

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah penting dalam pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak dapat membaca Al Qur'an. Mendidik membaca al Qur'an diyakini oleh setiap Muslim sebagai salah satu kewajiban Islam. Al-Qur'an sebagai pegangan dan pedoman hidup umat Islam mencakup segala aspek baik sebagai sandaran hukum dan juga tata cara beribadah. Oleh karena itu, setiap umat Islam diwajibkan untuk belajar membaca Al-Qur'an sejak dini karena selain merupakan kewajiban bagi setiap muslim juga sebagai pemberi syafaat di hari kemudian. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)¹

Anak-anak usia 4-6 tahun umumnya telah diwajibkan oleh orang tuanya untuk mengaji (belajar membaca al Qur'an) pada ustadz atau diajarkan sendiri di rumah. Metode yang dipakai berupa *Qaidah Baghdadiyah* yaitu pembelajaran Al-Qur'an dengan cara mengenal huruf *alif, baa, taa, saa*, sampai *yaa*, dilanjutkan dengan mengeja, membaca dan menghafal surat-surat pendek dari al Qur'an.

¹ Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi Naisabury, *Kitab Sahih Muslim: Babun Fadlu Qira'ati Al-Qur'an wa Surati Al-Baqarah*, No. 804. h. 403.

Belajar mengaji dengan cara ini diterapkan secara terus menerus dan dipraktikkan secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan secara individual dan seterusnya dinilai siapa di antara mereka yang telah berhasil membaca dan menghafal dengan lafadh yang benar. Pada dasarnya mengajarkan al Qur'an dengan *Qaidah Baghdadiyah* ini telah lama dipraktikkan di Indonesia dan telah banyak generasi yang belajar al Qur'an menggunakan qaidah ini.

Namun demikian, akhir-akhir ini beberapa pemerhati pendidikan al Qur'an memandang bahwa *Qaidah Baghdadiyah* sebagai metode pembelajaran al Qur'an mengandung banyak kelemahannya. *Qaidah* ini dipandang sebagai metode yang amat tradisional, tidak sesuai lagi dengan tingkat perkembangan anak, pelaksanaannya tidak terorganisir, membutuhkan masa belajar yang lama dan kurang membangkitkan semangat belajar di kalangan anak-anak.

Tokoh-tokoh yang aktif mencurahkan perhatiannya untuk bidang ini di era tahun 1980-an dan telah pula menemukan pembaruan metode untuk pembelajaran al Qur'an, antara lain: (1) K.H. Dahlan Salim Zarkasyi, dengan metode Qiraati; (2) Drs. Muhajir Sulthon, dengan metode Al-Barqy; dan (3) K.H. As'ad Humam, dengan metode Iqra'. Sejalan dengan penemuan metode-metode pembelajaran al Qur'an ini, dalam tahun 1980-an juga tumbuh dan berkembang Taman Kanak-Kanak atau Taman Pendidikan Al Qur'an (selanjutnya disingkat TK/TP Al-Qur'an) di berbagai daerah dan lingkungan masyarakat. Ini merupakan dua fenomena dari suatu gerakan masyarakat Muslim Indonesia.

Gerakan ini muncul diperkirakan karena adanya kondisi obyektif yang memprihatinkan. Kondisi dimaksud bahwa di satu pihak semangat untuk

mendalami agama meningkat di kalangan umat Islam dan di pihak lain jumlah orang yang buta baca-tulis al Qur'an, sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam juga meningkat, terutama di tahun-tahun 1980-an yaitu dari 27 juta anak usia SD dan TK, 70% di antaranya menyandang buta baca-tulis al-Qur'an. Meski mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun tak semua bisa membaca Al Qur'an yang menjadi kita sucinya. Dari hasil survei yang dilakukan Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta pada tahun 2018 bahwa 65% umat Islam buta aksara Al Qur'an.² Padahal Al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk umatnya dan sudah seharusnya kita berkewajiban untuk mempelajari, membaca dan mengamalkannya sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Ankabut/29: 45

اَنْلُ مَا اُوْحِيْ اِلَيْكَ مِنْ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرِ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

Dalam kondisi umat Islam buta baca tulis al Qur'an seperti digambarkan di atas, ternyata muncul pula temuan metode iqra'dalam bidang pembelajaran Al Qur'an dan berkembangnya TK/TP Al Qur'an ini dapat dipandang sebagai sebuah harapan baru dalam upaya mendidik generasi Qur'ani di Indonesia.³

² Republika.co.id, *65 Persen Masyarakat Indonesia Buta Huruf Alquran*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/17/p2oodi396-65-persen-masyarakat-indonesia-buta-huruf-alquran>. Diakses tanggal 30 maret 2019.

³ Jamil Yusuf, *Metode Iqra': Kajian Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an*, Jurnal Edukasi Vol.3 No. 2 Juli 2017, h. 210-213.

Kemajuan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan perkembangan taman pendidikan Al-Qur'an dewasa ini berkembang pesat. Akan tetapi tidak sedikit yang gagal berkembang karena kesalahan dalam manajemen program dan kurangnya motivasi ustadz ustadzah dalam kegiatan belajar mengajar. Masalah-masalah tersebut muncul karena faktor internal dan eksternal seperti:

1. Manajemen Administrasi TK/TP Al-Qur'an kurang tertata dengan baik, misalnya (1) Buku Statistik Santri Tidak Ada baik yang keluar ataupun yang baru masuk, (2) SK atau Piagam Keanggotaan dari Kantor Kementerian Agama atau BKPRMI belum ada dan (3) Sistem Pelaporan kegiatan TK/TP Al-Qur'an jarang dilakukan.
2. Sarana dan Prasarana yang kurang memadai, misalnya (1) Plank Nama TK/TP Al-Qur'an rusak, (2) Papan Struktur Pengurus belum ada, (3) Lemari atau Tempat Al-Qur'an yang layak belum ada, dan (4) Papan tulis atau *white board* rusak atau belum tersedia.
3. Metode dan evaluasi pembelajaran serta pengembangan bakat santri belum maksimal, misalnya (1) Model pengajaran Al Qur'an kurang variatif dan tidak kreatif, masih tradisional dan manual. Akibatnya kualitas pembelajaran Al Qur'an belum dapat dikatakan sepenuhnya baik, (2) Kegiatan santri masih kurang, karena tidak ada kegiatan pengembangan baka(3) Sistem evaluasi pembelajaran santri belum ada. Hal ini disebabkan karena pihak pengelola belum memikirkan pendidikan para santri pasca TK/TP Al-Qur'an.

4. Sumber Daya Manusia Ustadz ustadzah TK/TP Al-Qur'an yang semakin langka. Dari sekian banyak ustadz dan ustadzah yang mengajar di TK/TP Al-Qur'an hanya 60% yang memang benar-benar menguasai ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an dengan *tartil* (irama lagu dalam Al-Qur'an).

Oleh sebab itu BKPRMI mengadakan pembinaan dan pengawasan dengan membentuk supervisor disetiap wilayah dengan harapan agar kondisi tersebut dapat terkontrol dengan baik.

Dadang suhardan menjelaskan bahwa istilah supervisi baru muncul kurang lebih tiga dasawarsa terakhir ini. Dahulu istilah yang banyak digunakan untuk kegiatan serupa ini adalah inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilikan. Seorang supervisor adalah seorang yang profesional ketika menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁴

Maralih menambahkan fungsi supervisi yaitu untuk mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme guru sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya. Kegiatan supervisi dilaksanakan melalui berbagai proses pemecahan masalah pengajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.⁵ Oleh karena itu supervisor memiliki kompetensi khusus yang tidak dimiliki orang lain. Apabila tugas kepengawasan diserahkan kepada orang yang tidak memiliki kompetensi atau

⁴Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.36.

⁵Maralih, *Peranan Supervisi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Jurnal QATHRUNÂ Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni 2014, h. 190.

keahlian dibidang tersebut maka akibatnya cenderung merugikan dan hasilnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang berbunyi:

قال النبي صلّ الله عليه وسلّم: ... إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه بخاري)⁶

Hadits diatas menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh yang bukan ahlinya maka hasilnya akan membawa kerusakan. Oleh karena itu sudah sewajarnya supervisor memiliki kompetensi yang sesuai dengan tugasnya sebagai pembina dan pengawas untuk mencapai hasil yang maksimal.

Suharsimi menegaskan tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi belajar.⁷ Ada sejumlah tujuan supervisi pendidikan seperti membantu guru mengembangkan profesinya, pribadinya, sosialnya, membantu kepala sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan ikut berjuang meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan.⁸ Nyatalah bahwa fungsi supervisi pembelajaran adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya supervisi terhadap guru-guru dalam wujud layanan profesional.⁹

⁶ Al Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Bukhary (Bab Kitab Al-Ilmi)*, (Beirut: Dar Al-Kutub, 2002), h.26.

⁷ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: aditya Media, 2008), h. 379.

⁸ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Konstektual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.3.

⁹ Ali imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 12.

Lantip dan Sudiono menjelaskan konsep supervisi pendidikan yang modern menekankan pada pendekatan demokratis. Usaha-usaha yang ditempuh baik oleh supervisor maupun yang disupervisi terdapat kesepakatan keduanya. Proses supervisi yang menekankan pada pendekatan otokrasi tidak sesuai lagi dengan hakikat manusia yang pada hakikatnya manusia ingin dihargai. Inti supervisi adalah bagaimana guru dapat melakukan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya sehingga para peserta didik dengan mudah melakukan proses pembelajaran.¹⁰

Adams dan Dickey merumuskan: *“A supervisor is any person responsible for working with others to increase the effectiveness of the teaching learning situation.”* Oleh karena supervisi bukan semata-mata suatu *position* (kedudukan), tetapi terutama adalah sebagai suatu *function* (tugas), maka setiap orang yang bersedia bertanggung jawab untuk memberikan perbaikan secara efektif situasi pendidikan dan pengajaran pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya dapat disebut sebagai supervisor pendidikan.¹¹

Kata kunci dari supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk

¹⁰ Lantip Diat Prasajo, Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011) h. 25.

¹¹ Luk luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.14.

meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.¹²

Supervisi TK/TP Al-Qur'an merupakan sesuatu yang baru berjalan dalam beberapa tahun terakhir di kota Banjarmasin untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TK/TP Alqur'an. Berdasarkan struktur organisasi LPPTKA 2015-2019 dapat diketahui bahwa yang bertugas sebagai supervisor TK/TP Al-Qur'an untuk kota Banjarmasin ada 18 (delapan belas) orang. Untuk kecamatan Banjarmasin Timur ada empat orang supervisor, Untuk Banjarmasin Utara ada empat orang supervisor, Untuk Banjarmasin Barat ada empat orang supervisor, Untuk Banjarmasin Tengah ada tiga orang supervisor dan terakhir untuk Banjarmasin Selatan ada tiga orang supervisor.

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah supervisor yang membina setiap Kecamatan ada tiga sampai empat orang. Secara teori semakin banyak jumlah supervisor maka pembinaan terhadap TK/TP Al-Qur'an akan semakin efektif dan efisien. Namun berbeda dengan fakta di lapangan. Dari studi pendahuluan masih banyak TK/TP Al-Qur'an yang masih belum berkembang dan belum sesuai dengan standar BKPRMI baik dari administrasi maupun sistem pengajaran. Hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat secara keseluruhan sejauh mana kegiatan supervisor TK/TP Al-Qur'an dalam melaksanakan supervisi. Berdasarkan temuan inilah penulis melakukan penelitian terhadap supervisor TK/TP Al-Qur'an di Kota Banjarmasin dengan judul

¹² Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 19.

Implementasi Supervisi Di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) Dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Di Kota Banjarmasin.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi supervisi oleh supervisor di TK/TP Al-Qur'an kota Banjarmasin yang meliputi:

1. Bagaimana perencanaan supervisi oleh supervisor di TK/TP Al-Qur'an di kota Banjarmasin?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi oleh supervisor TK/TP Al-Qur'an di kota Banjarmasin?
3. Bagaimana tindak lanjut dari hasil supervisi oleh supervisor di TK/TP Al-Qur'an di kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana:

1. Perencanaan supervisi oleh supervisor di TK/TP Al-Qur'an di kota Banjarmasin.
2. Pelaksanaan supervisi oleh supervisor TK/TP Al-Qur'an di kota Banjarmasin.
3. Tindak lanjut dari hasil supervisi oleh supervisor di TK/TP Al-Qur'an di kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memperkaya khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan implementasi supervisi di lembaga pendidikan non formal.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran yang berarti bagi pengembangan ilmu pendidikan dan atau manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan supervisi lembaga pendidikan non formal TK/TP Al-Qur'an di kota Banjarmasin.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat:

- a. Memberikan informasi, bahan pertimbangan dan acuan bagi Direktur Daerah LPPTKA BKPRMI dalam meningkatkan pengawasan dan pembinaan terhadap kinerja supervisor dan kepala sekolah TK/TP Al-Qur'an di kota Banjarmasin.
- b. Memberikan masukan bagi organisasi khususnya supervisor di TK/TP Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan manajerial mereka.
- c. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada kepala sekolah serta guru-guru atau ustadz-ustadzah yang berkecimpung dalam TK/TP Al-Qur'an.

- d. Bahan kajian ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga hasilnya lebih luas dan mendalam.

E. Definisi Operasional

Agar dapat diperoleh kejelasan dan menghindari perbedaan persepsi maka perlu dijelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Implementasi supervisi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan, Sedangkan pengertian supervisi berdasarkan pembentukan kata *supervision*, berarti pengawasan atau pengamatan. Supervisi dalam kamus pendidikan berarti pengawasan dibidang pendidikan. Orang yang melaksanakan supervisi disebut supervisor. Dalam kamus manajemen, supervisor seseorang yang bertanggung jawab atas sekelompok orang atau area kerja dan yang memastikan bahwa pekerjaan dilakukan dengan benar dan sesuai dengan aturan.¹³ Menurut Pedoman BKPRMI, supervisi yaitu kegiatan pembinaan oleh supervisor TK/TP Al-Qur'an kepada kepala unit dan ustadz ustadzah di unitnya masing-masing.¹⁴ Seorang supervisor TK/TP Al-Qur'an adalah ustadz atau ustadzah senior dan memiliki keterampilan yang ditunjuk oleh BKPRMI. Indikator kegiatan pembinaan supervisor TK/TP Al-Qur'an sebagai berikut:

¹³ *Cambridge Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus* © Cambridge University Press. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/supervisor>. Diakses tanggal 15 November 2019.

¹⁴ Panduan Supervisor TK/TP Al-Qur'an, LPPTKA BKPRMI Kota Banjarmasin, 2019.

- a. Mendata unit TK/TP Al-Qur'an meliputi Jumlah Unit, Jumlah Unit aktif, jumlah unit tidak aktif, jumlah Ustadz/Ustadzah dan jumlah santri.
 - b. Melaksanakan pembinaan dan pengawasan secara periodik berkenaan dengan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) di unit TK/TP Al-Qur'an.
 - c. Menyampaikan rekomendasi dari hasil pembinaan dan pengawasan kepada Direktur Daerah melalui Kasi Supervisi.
 - d. Memfasilitasi pengelolaan Infak Pengembangan TK/TP Al-Qur'an.¹⁵
 - e. Mengecek kelengkapan administrasi dan kurikulum bagi TK/TP Al-Qur'an baru yang ingin mendapatkan nomor unit.
 - f. Bertugas sebagai tim penilai kelayakan unit untuk mendapatkan nomor unit.
2. TK/TP Al-Qur'an

TK/TP Al-Qur'an adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yaitu sebagai pelengkap misi pendidikan keagamaan Islam. TK/TP Al-Qur'an terbagi menjadi dua kelas yaitu Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Taman Kanak-kanak Al-Qur'an yang biasa disebut TK Al-Qur'an atau TKA adalah pembelajaran materi agama untuk anak-anak usia 4-6 tahun. Sedangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang biasa disebut dengan TP Al-Qur'an (TPA) yaitu pembelajaran materi agama untuk anak-anak usia 7 tahun. Kurikulum yang dipakai yaitu metode

¹⁵ <http://lpptkacln.blogspot.co.id/2010/01/program-kerja-lpptka.html>. Diakses tanggal 30 januari 2018.

IQRA jilid 1 sampai 6, materi praktek ibadah, hafalan surah pendek, hafalan bacaan sholat, hafalan ayat pilihan, sejarah Islam dan kisah-kisah nabi (Dinul Islam), materi tajwid, pembelajaran bacaan tartil dan tilawah serta tambahan lain seperti praktek sholat dhuha dan sholat jenazah.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Isa Yuguda Kotirde dan Prof. Jailani Bin Md Yunos, (2014) *The Supervisor's Role for Improving the Quality of Teaching and Learning in Nigeria Secondary School Educational System*.¹⁶ Jurnal ini meneliti output dari sistem sekolah menengah di Nigeria. Kesimpulan dari artikel tersebut bahwa pengawas pendidikan di sekolah menengah di Nigeria memiliki kualitas buruk. Kualitas yang buruk disebabkan oleh banyaknya masalah yang membingungkan sistem pendidikan, seperti pendanaan yang tidak memadai, fasilitas yang tidak memadai, moral staf yang rendah, pengawasan sekolah yang buruk dan seringnya perubahan dalam kebijakan. Jadi ada kebutuhan besar bagi seluruh sistem untuk berkoordinasi dan beradaptasi dari beberapa perubahan terkait dalam sistem sekolah.

Frederick Kwaku Sarfo dan Benjamin Cudjoe, (2016) *Supervisors' Knowledge and Use of Clinical Supervision to Promote Teacher Performance in*

¹⁶ Isa Yuguda Kotirde, Prof. Jailani Bin Md Yunos, *The Supervisor's Role for Improving the Quality of Teaching and Learning in Nigeria Secondary School Educational System*, International Journal of Education and Research. Vol. 2 No. 8 August 2014. h.58.

Basic Schools.¹⁷ Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengetahuan supervisor dalam pengawasan klinis dan bagaimana mereka menggunakannya untuk mempromosikan kinerja guru di sekolah dasar. Penelitian lebih lanjut bertujuan untuk menentukan profesional hubungan antara pengawas dan guru. Desainnya adalah survei deskriptif dan data dikumpulkan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. 111 (seratus sebelas) peserta diambil sampelnya terdiri dari 83 (delapan puluh tiga) guru, 22 (dua puluh dua) kepala sekolah, 5 (lima) pengawas, dan satu kepala supervisor daerah. Sebuah kuesioner lima titik skala likert digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif sementara diskusi kelompok fokus digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Statistik deskriptif dan analisis *chi square* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif sedangkan analisis konten digunakan untuk menganalisis data kualitatif.

Temuan dari data kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar pengawas sekolah dasar memiliki pengetahuan dalam pengawasan klinis dan menggunakannya dalam pengawasan sekolah dasar. Sebaliknya, bukti dari wawancara menunjukkan bahwa mereka tidak mampu untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara memadai dan efektif seperti yang disyaratkan dalam mengawasi guru. Selain itu, Hasilnya menunjukkan bahwa pengawas memiliki hubungan profesional baik dengan guru. Namun, hasilnya dari wawancara mengungkapkan bahwa para guru berpikir bahwa kebanyakan dari mereka memiliki kualifikasi dan keahlian yang sama sebagai pengawas mereka sehingga guru seperti itu tidak nyaman dengan pengawasan dari pengawas. Berdasarkan

¹⁷ Frederick Kwaku Sarfo, Benjamin Cudjoe, *Supervisors' Knowledge and Use of Clinical Supervision to Promote Teacher Performance in Basic Schools*, International Journal of Education and Research, Vol. 4 No. 1 January 2016, h. 87.

temuan dan diskusi studi merekomendasikan bahwa pengawas sekolah dasar harus dilatih dalam penggunaannya pengawasan klinis dan memutuskan beberapa tanggung jawab kelas dan administratif mereka untuk menggunakan pengawasan klinis secara efektif untuk membantu meningkatkan kinerja guru.

Hasmawati, (2017) *Implementasi Peran Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI Di SDN No.30 Kabupaten Sinjai*.¹⁸ Penelitian dalam tesis ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis dan sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan skunder. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara dan mengisi check list. Kemudian metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. tehnik pengolahan dan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi peran supervisor guru pendidikan agama Islam di SDN No.30 Kab. Sinjai dalam kedudukannya sebagai pelaksana supervisi pendidikan yang termasuk supervisi akademik yang mencakup Penyusunan program, Pelaksanaan supervisi akademik, Pembinaan, Penilaian, Pemantauan. Kinerja guru PAI sebagai pengarah, pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai, dan pengevaluasi. Faktor penghambat diantaranya medan yang cukup luas ditambah lagi dengan minimnya jumlah pengawas, sehingga menyebabkan kegiatan kepengawasan tidak terlalu maksimal karena harus melayani banyak sekolah, kurangnya minat kepala sekolah dan guru yang berprestasi mutasi kejabatan pengawas. Sebagai solusi untuk meningkatkan

¹⁸ Hasmaawati, *Implementasi Peran Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI Di SDN No.30 Kabupaten Sinjai*.(Tesis tidak diterbitkan, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2017)

kinerja guru PAI serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar di kabupaten Sinjai, diperlukan usaha maksimal dari semua stake holder pendidikan, melakukan pengawasan secara ketat, sistematis dan komprehensif dalam upaya mengembangkan kemampuan sumber daya manusia, dan mengupayakan kepada semua guru untuk ikut dalam pelatihan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan.

Asmawati, (2017) “*Implementasi Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada SMA Negeri Di Kota Banjarmasin*”.¹⁹ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif yang berusaha mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan maupun literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Untuk mendapatkan data digunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi, pengecekan anggota (*member chek*) dan diskusi teman sejawat.

Hasil temuan penelitian ini tergambar bahwa implementasi supervisi pada tahap perencanaan program, pengawas Pendidikan Agama Islam telah menyusun program tahunan, program semester, rencana program akademik berdasarkan hasil rapat koordinasi Pokjawas Kota Banjarmasin dan pengawas Pendidikan Agama Islam membuat instrumen yang dikembangkan bersama-sama dalam rapat koordinasi tersebut. Pada tahap pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam menggunakan teknik perseorangan (*individual*) dan teknik kelompok, dari dua teknik ini pengawas lebih banyak menggunakan teknik *individual*. Pendekatan yang digunakan lebih dominan menggunakan pendekatan

¹⁹Asmawati, *Implementasi Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada SMA Negeri Di Kota Banjarmasin*,(Tesis tidak diterbitkan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2017).

tidak langsung (non direktif) dibandingkan pada pendekatan langsung (direktif) dan model supervisi yang dilaksanakan banyak menggunakan model tradisional (konvensional). Pada tahap evaluasi pengawas Pendidikan Agama Islam melaksanakan penilaian dengan menganalisis instrumen administrasi perencanaan dan instrumen perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Untuk bentuk tindak lanjut supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam lebih banyak menggunakan pembinaan tidak langsung dengan memberikan kesempatan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan memberikan dukungan (*supporting*) serta semangat dan dorongan (*motivation*) agar melaksanakan pembelajaran lebih baik lagi.

Merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan terdahulu, untuk penelitian mengenai supervisi memang sudah banyak penelitian yang dilakukan orang lain. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan kepada supervisi pendidikan formal dan belum ada penelitian tentang supervisi pendidikan non formal khususnya pendidikan TK/TP Al-Qur'an. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dari beberapa penelitian terdahulu. Oleh karena itu penulis berkepentingan untuk melengkapi kajian diatas sehingga dapat dilihat secara keseluruhan implementasi supervisi di tingkat pendidikan formal dan non formal.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan terhadap permasalahan di atas disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, defenisi operasional, dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan teoritis, tentang Implementasi Supervisi di TK/TP Al-Qur'an di kota Banjarmasin.
- Bab III Metode penelitian yang terdiri atas pembahasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan hasil penelitian, dan prosedur penelitian.
- Bab IV Paparan data dan Pembahasan, yang memuat pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi supervisor TK/TP Al-Qur'an, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.